

Peran Filsafat Dalam Integrasi Empat Pilar UNESCO Bagi Guru SMPN 3 Satu Atap Syiah Utama

Tulu Penimang¹, Nurkadri²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Article History:

Received: 30 Mei 2022

Revised: 10 Juni 2022

Accepted: 10 Juni 2022

Keywords:

Filsafat
Olahraga, Empat Pilar
Pendidikan, UNESCO.

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran filsafat olahraga dalam integrasi empat pilar UNESCO bagi guru SMPN 3 SATU ATAP SYIAH UTAMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dilaksanakan di SMPN 3 Satu Atap Syiah Utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas: (1) Pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat Olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai empat pilar pendidikan UNESCO yaitu : (1) Secara Ontologis filsafat olahraga memiliki peran yang sangat penting bagi guru olahraga dalam mencapai empat pilar pendidikan yaitu mengubah paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar). (2) Secara epistemologis filsafat olahraga berperan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak ada batasnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus memperkaya pengetahuan dirinya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. (3) Secara aksologis filsafat olahraga memiliki peran: a) Learning to Know (Belajar Mengetahui) Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur, di samping penguasaan alat belajar. b) Learning to know selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam learning to know terdapat learning how to learn, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adlah proses belajar. c) Learning to Live Together (Belajar Hidup Bersama) Learning to live together, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-

prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.
d) Learning to Live Together (Belajar Hidup Bersama) pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Perlu adanya usaha dengan membuat sebuah pondasi yang kuat agar kualitas pendidikan ini dapat tercapai. Masalah yang muncul dan sering kita dengar dari berbagai media menandakan bahwa pondasi dari pendidikan mulai terabaikan (Laksana, 2016). Berkenaan dengan banyaknya masalah yang muncul tersebut maka UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultral Organization) menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Empat Pilar tersebut meliputi learn to know, learn to do, learn to be, dan learn to live together. Diharapkan dengan adanya pondasi dari empat pilar ini maka menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul mengenai pendidikan dan melahirkan siswa yang mampu berkarya dan dapat menjalankan perannya di lingkungan masing-masing.

Pilar merupakan penopang atau penyangga dalam sebuah bangunan yang membuat bangunan itu dapat berdiri dengan kukuh. Sistem pendidikan juga memerlukan pilar yang akan menyangga sistem pendidikan yang dilaksanakan agar pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pilar dalam kamus umum adalah tiang penyangga atau penguat dari beton, dan sebagainya, sekaligus dipakai untuk keindahan atau keserasian penunjang untuk kegiatan. M.J. Lavengeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak didik yang bertujuan pada pendewasaan anak itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pilar diartikan sebagai tiang penyangga (terbuat dari besi atau beton). Kata pilar dalam bahasa Inggris berarti pillars sama artinya dengan pilar dalam bahasa Indonesia.

Eksistensi pilar dalam berbagai hal bisa dikatakan sangat penting perannya sebagai penopang agar menjadi sesuatu yang utuh (unity). Bangunan atau rumah berangkat dari fondasi yang dilengkapi dengan pilar agar atap bias berdiri kukuh dan tidak mudah roboh sehingga tampak menjadi lengkap dan melengkapi. (Syafri & Zen, 2007). Hal ini juga terlihat dari kondisi zaman yang cepat berubah, terutama di bidang teknologi dan informasi sehingga visi paradigma pendidikan harus relevan yang kemudian diturunkan ke dalam metode pembelajaran. Yaitu mengubah paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antarguru dan anak didik. Guru dalam konteks ini termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah jadi learning society (masyarakat belajar).

Sebagai objek sekaligus subjek pendidikan, manusia menjadi titik sentral dalam proses belajar yang mengarah pada tujuan pendidikan. Berdasarkan paradigma di atas, dapat disimpulkan bahwa pilar pendidikan adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk

pendewasaan anak (Syafri & Zen, 2007).

Pada prinsipnya apabila ingin berhasil melaksanakan tugas-tugasnya, maka pendidikan hendaknya diatur di sekitar empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang kehidupan seseorang dapat dikatakan sebagai sendi atau sokoguru pengetahuan: belajar berbuat, sehingga mampu bertindak kreatif di lingkungannya, belajar hidup bersama, sehingga mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang-orang lain di dalam semua kegiatan manusia, dan belajar menjadi seseorang, suatu kemajuan penting yang merupakan kelanjutan dari ketiga sendi di atas. Tentulah keempat jalan pengetahuan ini merupakan satu kesatuan, karena banyak titik temu, perpotongan dan pertukaran di antaranya. (Taniredja, 2016)

Rendahnya kesadaran siswa dalam belajar di SMP N 3 satu Atap Syiah Utama menyebabkan guru Pendidikan Jasmani kesehatan dan Olahraga di sekolah ini gagal dalam mencapai pilar pendidikan *learn to know, learn to do, learn to be, dan learn to live together*. Maka dalam penelitian ini akan di kaji kembali tentang peran Filsafat Olahraga bagi guru Olahraga dalam menanamkan empat pilar pendidikan UNESCO secara ontologi, epistemologi dan aksiologinya.

LANDASAN TEORI

1. Filsafat Ilmu Olahraga

Filsafat ilmu menjadi landasan yang berkaitan dengan pengetahuan dan dikaji secara empiris. Menurut Brubacher (2016) filsafat memperkenalkan knowledge dan science yang dapat ditransfer melalui pembelajaran dan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri jika kehidupan manusia sangat bergantung dengan adanya ilmu. Sebab, hal tersebut telah banyak mengubah cara pandang manusia dan kedepannya akan berada dalam dunia yang secara keseluruhan didukung oleh teknologi. Permasalahan dan kondisi pendidikan saat ini khususnya bidang ilmu keolahragaan merupakan satu kesatuan konteks yang berhubungan dengan pendidikan yang menjadi hal utama pada aktivitas dalam bermasyarakat.

Aktivitas kehidupan dalam bermasyarakat selalu mewariskan dan mengembangkan adat istiadat dan kehidupan sosial melalui proses pendidikan, maka dibutuhkan landasan dasar dalam berpikir secara ilmiah untuk proses pembinaan. Kemajuan bangsa disebabkan karena adanya faktor pendidikan yang akan menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan di setiap negara yang ada di dunia. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset Kemendikbud tahun 2014 yang menunjukkan bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan termasuk fasilitas olahraga (Anies R. Basedan, 2014).

Dengan demikian Pendidikan di Indonesia saat ini masih banyak problem yang tidak kunjung usai seperti di daerah tertinggal dan juga di perkotaan menjadikan pernyataan bahwa mahal biaya pendidikan menjadi sulit bagi masyarakat yang kehidupannya berkecukupan dan juga kehidupan yang kurang mampu, kemudian kurangnya fasilitas yang memadai di daerah-daerah terpencil misalnya bangunan yang sudah mau rubuh, bangku dan meja sudah keropos dan tidak layak digunakan, dan lain sebagainya, masalah yang sering muncul dalam pendidikan di Indonesia yang membuat tidak meratanya kesempatan pemerataan pendidikan disebabkan kualitas guru di kota jauh lebih baik dibandingkan di desa faktor utama ini terjadi karena gaji guru yang tidak sama rata (Anies R. Basedan, 2014)

Dalam problem keilmuan ini banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan zaman now seperti minimnya pandangan kritis tentang peserta didik dan kurikulum, menjelaskan landasan teori filsafat ilmu hingga ke filsafat pendidikan yang bahwasannya filsafat dan pendidikan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, menafsirkan hubungan filsafat dan pendidikan. Zaman dahulu orang biasa mengatakan bahwa disiplin filsafat sangat penting dengan pertanyaan tentang kondisi manusia. Para filsuf berpikir manusia dan bagaimana

pikiran mereka bekerja. Mereka tertarik pada alasan dan gairah, budaya dan ide-ide bawaan, asal-usul moral dan religius manusia keyakinan. Pada konsepsi ini, tidak terlalu penting untuk dipertahankan filsafat jelas berbeda dari psikologi, sejarah, atau ilmu politik.

Philoso-Phers prihatin, dengan cara yang sangat umum, dengan pertanyaan tentang bagaimana setiap hal cocok dipikirkan untuk bersama(Sorell, 2017). Cabang-cabang filsafat dibagi menjadi dua bagian besar yang terdiri dari materi ajar tentang alat, dan yang memuat isi atau bahan-bahan tentang informasi. Cabang filsafat tentang materi alat adalah logika, termasuk terdapat metodologi didalamnya. Sedangkan cabang filsafat tentang isi yaitu, Metafisika, Epistemologi, Biologi Kefilsafatan, Psikologi Kefilsafatan, Antropologi Kefilsafatan, Sosiologi Kefilsafatan, Etika, Estetika, Filsafat Agama (Louis, 2013). Syarat dalam ilmu pengetahuan tentang filsafat olahraga diantaranya adalah objek material dan objek formal, sebagaimana halnya filsafat ilmu dengan bidang-bidang lainnya (Yunanilah, 2015).

Terdapat landasan pokok dalam objek material sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Suriasumantri & Jujun, 2011).

a. Landasan Ontologis

Ontologi mempelajari apa yang ingin diketahui mengenai kajian teori yang telah ada, sehingga ilmu yang telah dikaji disebut sebagai pengetahuan empiris, karena objek yang terkandung didalamnya sesuatu yang jangkauannya tentang pengalaman manusia yang membahas tentang cakupan seluruh aspek kehidupan manusia. Landasan ontologi sebagai ilmu pengetahuan yang sangat bergantung pada cara pandang terhadap realitas. Realitas yang dimaksud adalah materi yang lebih terarah terhadap ilmu-ilmu empiris dan juga ilmuilmu humaniora(Mustansyir et al., 2011).

Kemudian pada landasan ontologis meliputi ilmu dengan pengetahuan ilmiah yang tidak lepas dari filsafat tentang apa dan bagaimana yang ada. Fahaman monism yang terpecah menjadi idealism atau spiritualisme, fahaman materialism, dualism, pluralism dengan berbagai nuansanya yang artinya paham ontologi untuk menentukan pendapat bahkan keyakinan seseorang masingmasing (Nursalim, 2017). Secara ontologis perkembangan pendidikan zaman now sebenarnya mengalami kemajuan pesat, sehingga mampu menjawab ruang lingkup obyek yang dipelajari, seperti kognitif.

b. Landasan Epistemologis

Epistemologis merupakan pengembangan ilmu yang membahas tentang seluruh proses yang melibatkan usaha untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan tentang hal apapun selama itu terbatas dan menunjang pada objek empiris dan pengetahuan yang diperoleh menggunakan metode ilmiah atau keilmuan, hal tersebut dinyatakan resmi dinamakan keilmuan.

Landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu berarti pengetahuan yang didasarkan atas prosedur untuk melakukan proses kebenaran. Dalam hakikatnya keilmuan ditentukan dengan cara berfikir secara rasional sesuai dengan syarat keilmuan yaitu bersifat terbuka dan faktanya memiliki kebenaran diatas segalanya(Suriasumantri & Jujun, 2011). Hal tersebut meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut. Secara epistemologis perlu adanya inovasi pengukuran untuk dapat membuktikan secara empiris sehingga pendidikan zaman now memiliki suatu inovasi terhadap proses peserta didik agar selalu melibatkan pengetahuan yang selalu berkembang

c. Landasan Aksiologis

Aksiologi merupakan nilai-nilai yang berharga dan juga bersifat normatif atas dasar pemberian makna untuk kebenaran yang nyata. Dalam aksiologi selalu berhadapan untuk pengembangan ilmu yang bersikap etis dan dikembangkan oleh seorang ilmuan terutama dalam nilai-nilai yang dikaitkan kebenarannya. Hal tersebut adalah bagian aktivitas ilmiah yang dikaitkan dengan kepercayaan, ideologi yang digunakan masyarakat ditempat ilmu itu dikembangkan (Mustansyir et al., 2011).

Secara umum dapat dipahami bahwa aksiologi menerapkan sebuah analisis tentang hasil-hasil temuan dalam ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan dapat diterapkan untuk memudahkan dalam kebutuhan-kebutuhan di kehidupan manusia. Dalam perkembangan filsafat terhadap pendidikan zaman now dengan landasan aksiologi tidak hanya digunakan untuk mengarahkan strategi pengembangan pendidikan. Akan tetapi, manfaat ilmu untuk memahami berbagai konsep dan teori sesuai disiplin ilmu.

2. Pilar Pendidikan UNESCO

a. Pengertian empat pilar pendidikan

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia.

Adapun empat pilar tersebut adalah sebagai berikut:

a) learning to know

Pilar pertama ini memiliki arti bahwa para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. *Learning to know* selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam *learning to know* terdapat *learning how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar. Hal ini sesuai pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 128) yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Learning to know juga mengajarkan tentang *live long of education* atau yang disebut dengan belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya (Suprijanto, 2008: 4). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

b) learning to do

Pilar kedua menekankan pentingnya interaksi dan bertindak. Disini para peserta didik

diajak untuk ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui sebuah tindakan nyata.

Learning to do berkaitan dengan kemampuan hard skill dan soft skill. Soft skill dan hard skill sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, tangguh, dan terampil dan siap untuk mengikuti tuntutan zaman. Peserta didik sebagai hasil dari produk pendidikan memang harus dituntut memiliki kemampuan soft skill dan hard skill.

Hard skill merupakan kemampuan yang harus menuntut fisik, artinya hard skill memfokuskan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik. Penguasaan kemampuan hard skill dapat dilakukan dengan menerapkan apa yang dia dapatkan atau apa yang telah dipelajarinya di kehidupan sehari-hari, contohnya anak disekolah belajar tentang arti penting sikap disiplin, maka untuk memahami dan mengerti tentang disiplin itu, anak harus belajar untuk melakukan sikap disiplin, baik di rumah, disekolah atau dimanapun. Dengan begitu anak menjadi tahu dan faham tentang pentingnya sikap disiplin. Selanjutnya adalah soft skill, artinya keterampilan yang menuntut intelektual. Soft skill merupakan istilah yang mengacu pada ciri-ciri kepribadian, rahmat sosial, kemampuan berbahasa dan pengoptimalan derajat seseorang.

c) *learning to be*

Pilar ketiga artinya bahwa pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan (soft skill dan hard skill) merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Learning to be sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai fasilitator bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

d) *learning to live together*

Pilar terakhir artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. jadi, mereka harus mampu hidup bersama. Dengan makin beragamnya etnis di Indonesia, kita perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama. Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.

Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Untuk itu, pembelajaran

di lembaga formal dan non formal harus diarahkan pada peningkatan kualitas dan kemampuan intelektual dan profesional serta sikap dalam hal ini adalah kemampuan hard skill dan soft skill. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dilaksanakan di SMPN 3 Satu Atap Syiah Utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas: (1) Pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMPN 3 Satu Atap Syiah Utama diperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Bentuk integrasi Empat Pilar Pendidikan dari UNESCO di sekolah ini tercantum dalam dokumen KTSP sekolah yang menjadi acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Empat pilar yang meliputi learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together diintegrasikan ke dalam model pendidikan berbasis holistik sekolah baik dalam pembelajaran di kelas ataupun kegiatan pembiasaan di sekolah.

Filsafat Olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai empat pilar pendidikan UNESCO yaitu :

1. Secara Ontologis filsafat olahraga memiliki peran yang sangat penting bagi guru olahraga dalam mencapai empat pilar pendidikan yaitu mengubah paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antar guru dan anak didik. Guru dalam konteks ini termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah jadi learning society (masyarakat belajar). Secara ontologis filsafat olahraga menanamkan sikap sportivitas yang tinggi bagi siswa dalam pembelajaran olahraga.
2. Secara epistemologis filsafat olahraga berperan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak ada batasnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus memperkaya pengetahuan dirinya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. Upaya-upaya ini akan berlangsung secara terus menerus yang pada gilirannya melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat.
3. Secara aksologis filsafat olahraga memiliki peran yang sangat penting bagi guru olahraga dalam mencapai empat pilar pendidikan yaitu :
 - a. Learning to Know (Belajar Mengetahui)

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur, di samping penguasaan alat belajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia. learning to know tidak sekadar memperoleh pengetahuan tapi juga menguasai teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Tidak hanya itu, siswa juga dituntut

tidak sekedar mengetahui ilmu tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang bermanfaat bagi kehidupan. Pilar ini berperan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual dan akademik yang tinggi.

b. Learning to Do (Belajar Melakukan Sesuatu)

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Filsafat olahraga berperan untuk membentuk kemampuan, kemauan serta kesadaran atas berkembangnya ekonomi baru yang berbasis pengetahuan. Sebagaimana juga pada pilar pertama, maka belajar menerapkan sesuatu yang telah diketahui juga harus dilakukan secara terus menerus, karena proses perubahan juga akan berjalan tanpa hentinya.

c. Learning to Live Together (Belajar Hidup Bersama)

Learning to live together, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Dalam hal ini filsafat olahraga berperan menanamkan belajar hidup bersama, dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang-orang lain dan kesadaran atas interdependensi, melaksanakan proyek-proyek bersama dan belajar mengelola perselisihan, semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan, saling memahami dan perdamaian.

d. Learning to Be (Belajar Menjadi Sesuatu)

Learning to be mengandung arti bahwa belajar adalah proses untuk membentuk jati dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha memfasilitasi peserta didik agar belajar mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu yang berkepribadian utuh dan bertanggung jawab sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat. Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hidupnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

KESIMPULAN

UNESCO empat pilar pendidikan tinggi diperlukan untuk melakukan perbaikan dalam pendidikan tinggi. Empat pilar pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan. Peserta didik yang learning to know (Belajar mengetahui) berarti dia juga melaksanakan learning to do (Belajar melakukan sesuatu), learning to live together (Belajar hidup bersama), dan learning to be (Belajar menjadi sesuatu). pilar pendidikan adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk pendewasaan anak.

DAFTAR REFERENSI

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baswedan, Anies. (2014) Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan Demokrasi, dan Pendidikan. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Brubacher, John S. (2016) Modern Philosophies Of Education. New York And London: McGraw-Hill Book Company, Inc.,
- Brown, Sorrel. 2010. "Likert Scale Examples for Survey." ANR Program Evaluation Iowa State University Extension.
- Louis, K. (2013). Pengantar Filsafat. Tiara Wacana. Penerjemah: Soejono Soemargono
- Muhibudin Wijaya Laksana. (2016). Membangun Kinerja Pelayanan Publik Menuju Clean Government and Good Governance. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustansyir, Rizal, & Munir, M. (2011). Filsafat Ilmu. Pustaka Pelajar
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2007. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Depok: Prenada Media Group.
- Taniredja. (2016). Paradoigma Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Suriasumantri, & Jujun. (2011). Ilmu Dalam Perspektif (Vol. 9, Issue Suppl 1). Gramedia
- Yunanilah, D. (2015). Bab I Konsep Dasar Filsafat. 1–85. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Supriyanto, Bambang. (2004). Penerapan Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar Siswa kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok bahasan keliling dan luas lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 kecamatan Tanggul kabupaten Jember. Pancaran, 3(2), 165-174.